

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS XII MIPA-1 SMAN 1 BOYOLANGU TAHUN PELAJARAN 2019-2020

Endro Santoso¹

¹ SMA Negeri 1 Boyolangu
santoza09@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dilaksanakan di SMA Negeri 1 Boyolangu kabupaten Tulungagung di kelas XII MIPA-1 semester I tahun pelajaran 2019-2020. Subyek penelitiannya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan siswa sejumlah 36 orang dengan kompetensi dasar mengevaluasi praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian. Dilaksanakan dalam kurun waktu lebih kurang 3 (tiga) bulan mulai bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019 yang terbagi dalam 2 (dua) siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil belajar (penilaian harian) mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. Untuk mengetahui ketepatan dan kesahihan instrumen dilakukan uji validitas content. Analisis data berupa deskriptif komparatif dengan membandingkan proses belajar dan hasil belajar pada kondisi awal, siklus I dan Siklus II. Sebagai simpulan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada kompetensi dasar mengevaluasi praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian di kelas XII MIPA-1 SMA Negeri 1 Boyolangu tahun pelajaran 2019-2020 dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk itu disarankan model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran pada kompetensi dasar yang lain.

Keywords: Hasil belajar PPKn, model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). perlu ditanamkan kepada seluruh

komponen bangsa Indonesia khususnya generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan kepribadian warga negara yang memahami prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berbudi pekerti luhur serta menjunjung tinggi harkat martabat manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.



Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang juga memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Di antara tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) antara lain agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut : 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang kompetensi dasar pada aspek pengetahuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) SMA/SMK/MA sebagai berikut :

1. Menganalisis nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara.
2. Menelaah ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama

dan kepercayaan, serta pertahanan dan keamanan.

3. Menganalisis fungsi dan kewenangan lembaga-lembaga negara menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
4. Merumuskan hubungan pemerintah pusat dan daerah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
5. Mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika.
6. Menganalisis ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam bingkai bhinneka tunggal ika.
7. Menginterpretasi pentingnya wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.
8. Menganalisis pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
9. Mengkaji sistem dan dinamika demokrasi Pancasila sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
10. Mendeskripsikan sistem hukum dan peradilan di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
11. Menganalisis dinamika peran Indonesia dalam perdamaian dunia sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun.1945.
12. Mengkaji kasus-kasus ancaman terhadap ideologi, politik, ekonomi,

sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dan strategi mengatasinya dalam bingkai bhinneka tunggal ika.

13. Mengidentifikasi factor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
14. Menganalisis nilai-nilai Pancasila terkait dengan kasus-kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
15. Mengevaluasi praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian.
16. Mengidentifikasi pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap negara dalam bingkai bhinneka tunggal ika.
17. Mengevaluasi dinamika persatuan dan kesatuan bangsa sebagai upaya menjaga dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari kompetensi dasar tersebut di atas, penulis memilih kompetensi dasar ke lima belas yaitu mengevaluasi praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian.. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) karena selama ini pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang

menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar siswa di sekolah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) rendah baik faktor internal maupun eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa misalnya : guru sebagai pembina kegiatan pembelajaran, startegi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, lingkungan, dll. Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (focus on learners), memberika pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Di sinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah sikap, pengetahuan maupun ketrampilan siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan peciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) untuk meningkatkan



aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu : Apakah penerapan pembelajaran kooperatif (cooperative learning) model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta jumlah siswa yang tuntas berdasar KKM pada kompetensi dasar mengevaluasi praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian di kelas XII MIPA-1 SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2019-2020?

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah : meningkatkan aktivitas, hasil belajar dan jumlah siswa yang tuntas berdasar KKM pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) khususnya pada kompetensi dasar: mengevaluasi praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian.. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini antara lain : 1) Bagi siswa, memberikan informasi bahwa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) khususnya pada kompetensi dasar mengevaluasi praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian; 2) Bagi guru memberikan motivasi untuk memilih metode maupun

model-model pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran; dan 3) Bagi sekolah proses pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) diharapkan dapat memacu kreatifitas dan semangat belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama lebih kurang 3 (tiga) bulan mulai bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019 bertempat di SMA Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung, Jl .Ki Mangunsarkoro, Beji, Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan siswa kelas XII MIPA-1 SMA Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung dengan jumlah siswa 36 orang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Dilaksanakan pada saat proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berlangsung, pada kompetensi dasar mengevaluasi praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (class action research) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama untuk peneliti dan pembuat keputusan (decision maker) tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan. Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain : catatan guru,



catatan siswa, wawancara, angket dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa. Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan (planning), melakukan tindakan/pelaksanaan (acting), observasi (observing) dan tindak lanjut (reflecting). Tindak lanjut /refleksi merupakan tahap akhir siklus dan akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya (misalnya siklus I, II dan bilamana perlu siklus III dan seterusnya). Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktifitas siswa saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan pendekatan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) untuk melihat perubahan tingkah laku siswa dan untuk mengetahui tingkat kemajuan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dengan alat pengumpul data yang sudah disebutkan di atas.

Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes (penilaian harian) serta data kualitatif yang menggambarkan aktivitas siswa, antusias siswa, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian siswa dalam melaporkan hasil diskusi, serta hasil karya (artifak) pada kelas XII MIPA-1 SMA Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2019-2019. Instrument penelitian tindakan kelas ini berbentuk soal tes, observasi, catatan lapangan dan data kuantitatif berupa hasil belajar siswa sebelum penelitian tindakan kelas ini dilakukan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa sebelum dan setelah penelitian dilakukan. Selain itu juga dipergunakan sebagai bahan

pertimbangan dalam menentukan tindak lanjut pada setiap siklus yang telah direncanakan.

Data yang terkumpul divalidasi dan dianalisis. Validasi diperlukan untuk memastikan bahwa data-data yang diperoleh benar-benar valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan analisis data yang dipergunakan adalah diskriptif analitik, yaitu memaparkan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Prosedur pengolahan data dilaksanakan dengan mengacu pada pengolahan data dalam penelitian kualitatif dari hasil observasi dan wawancara serta hasil evaluasi kemajuan belajar yang kemudian dianalisis secara diskriptif, dengan mengkatagorikan dan mengklasifikasikan berdasarkan analisis kaitan logisnya, kemudian ditafsirkan dan disajikan secara sistematis dalam konteks permasalahan penelitian. Untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar bagi kegiatan refleksi bagi peneliti. Adapun cara melakukan analisis disesuaikan dengan tindakan yang telah direncanakan selama penelitian berlangsung, yaitu dengan jalan mencari rata-rata skor yang diperoleh dari lembar kegiatan siswa untuk setiap indikator yang harus dikuasai oleh siswa. Dan untuk menunjang keabsahan pengolahan data tersebut di atas peneliti juga akan melakukan survey terhadap respon siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan jalan membuat angket yang berisi skala sikap yang disusun dengan maksud untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti. Selanjutnya untuk analisis ketuntasan

hasil belajar siswa. Peneliti melakukan penghitungan prosentase siswa yang mendapatkan nilai sama dengan atau lebih dari tujuh puluh lima (≥ 75) untuk mengetahui seberapa besar daya serap dan pemahaman siswa terhadap kompetensi dasar yang dipelajari serta berapa jumlah siswa yang mampu memperoleh nilai tuntas KKM.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dengan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut : 1) Perencanaan (Planing), dengan kegiatan : a) identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah; b) merencanakan metode pembelajaran yang akan diterapkan ; c) menetapkan kompetensi dasar; d) memilih bahan/materi pembelajaran yang sesuai; e) menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah. (problem based learning); f) mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan; g) menyusun lembar kegiatan siswa; h) mengembangkan format evaluasi; i) mengembangkan format observasi pembelajaran. 2) Tindakan (Acting) dengan kegiatan : a) menerapkan tindakan yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran; b) siswa membaca materi yang terdapat pada buku sumber; c) siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang terdapat pada buku sumber; d) siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari; e) siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa (lks); f) siswa berdiskusi membahas masalah/karsus/pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh guru; g) masing-

masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 3) Pengamatan (Observing) dengan kegiatan : a) melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan catatan anekdot untuk mengumpulkan data; b) menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa. 4) Tindak Lanjut (Reflecting) dengan kegiatan : a) melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan; b) melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran dan lembar kerja siswa; c) memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya. Sedangkan pada siklus II kegiatan meliputi : 1) Perencanaan (Planing) dengan tindakan : a) identifikasi masalah yang muncul pada siklus i dan belum teratasi dan penetapan alternatif pemecahan masalah; b) menentukan indikator pencapaian hasil belajar; c) pengembangan program tindakan II. 2) Tindakan (Acting) dengan tindakan : a) identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui; b) guru melakukan appersepsi; c) siswa diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran; d) siswa mengumpulkan bacaan dari berbagai sumber, melakukan diskusi kelompok belajar, memahami materi dan menulis hasil diskusi untuk dilaporkan; e) presentasi hasil diskusi; f) siswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa (lks). 3) Pengamatan (Observing)



dengan tindakan : a) melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung; b) menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan. 4) Tindak Lanjut (Reflecting) dengan tindakan : a) melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus ii berdasarkan data yang terkumpul; b) membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran pada siklus II; c) memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus III bilamana perlu; d) evaluasi tindakan II; e) indikator keberhasilan yang dicapai pada siklus ini diharapkan mengalami kemajuan minimal 10% dari siklus I.

Kriteria keberhasilan penelitian ini dari sisi proses dan hasil. Sisi proses yaitu berhasilnya siswa memecahkan masalah melalui pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dengan mengadakan diskusi kelompok belajar, dimana para siswa dilatih untuk berani mengemukakan pendapat dan/atau berbeda pendapat, memberikan pertanyaan, sanggahan, saran-saran dll. Sedangkan sisi hasil ialah meningkatnya hasil belajar siswa pada standar kompetensi tersebut melalui hasil tes/ulangan yang dilaksanakan pada akhir masing-masing siklus.

III. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Temuan Awal Sebelum Siklus Dilaksanakan

Sebelum siklus I dilaksanakan berdasar data dokumentasi diperoleh

data awal sebanyak 20 siswa (51,28%) aktif dan sebanyak 16 siswa (44,44%) kurang/tidak aktif. Data hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa kelas XII MIPA-1 SMA Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang berjumlah 36 siswa, terdiri atas 20 siswa perempuan dan 16 anak laki-laki termasuk kategori sedang dengan kriteria ketuntasan minimal $\geq 75\%$, sebanyak 25 siswa (69,44 %) tuntas, dan sebanyak 11 siswa (28,20 %) tidak tuntas. Nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 92 dengan rata-rata 76,50. Nilai terbanyak ada pada rentang 65 sampai dengan 74. Temuan awal yang diperoleh diduga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, merasa jemu dan kurang memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah. Selama pembelajaran berlangsung guru lebih dominan, akibatnya pembelajaran kurang efektif yang pada akhirnya prestasi siswa kurang optimal.

No	Nilai	Predikat
1	≤ 64	Kurang
2	65-74	Sedang
3	75-82	Cukup
4	83-91	Baik
5	92-100	Amat Baik

Tabel 1. Rentang nilai dan predikat sesuai ketentuan KKM ≥ 75

Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing) dan tindak lanjut (reflecting). Adapun setiap siklus dirancang untuk penerapan dan pengaplikasian tindakan yang berbeda.



No	Uraian	Nilai Ulangan Harian
1	Tertinggi	92
2	Terendah	60
3	Rata-rata	76,50
4	Tuntas KKM (siswa)	25
5	Tidak tuntas KKM (siswa)	11

Tabel 2. Nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, tuntas dan tidak tuntas KKM pada kondisi awal

b. Diskripsi Hasil Siklus Pertama

Siklus I terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi. Hasil pengamatan terhadap proses belajar siswa pada siklus I, selain peningkatan aktivitas siswa, juga ditemukan hal-hal berikut;

1. Kemampuan siswa dalam membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan masih kurang maksimal;
2. Ada kelompok yang berselisih dalam menjawab pertanyaan;
3. Ada kelompok yang tergantung pada satu siswa sehingga satu siswa tersebut mendominasi kegiatan.

Hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan instrumen tes terjadi peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Hal ini dapat dilihat pada tabel daftar nilai sebagai berikut;

No	Uraian	Kondisi Awal	Siklus I
1	Tertinggi	92	95
2	Terendah	60	72
3	Rata-Rata	76,50	81,10
4	Tuntas KKM (siswa)	20	31
5	Tidak Tuntas KKM (siswa)	11	5

Tabel 3. Nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, tuntas dan tidak tuntas KKM Siklus I

c. Diskripsi Hasil Siklus Kedua

Hasil pengamatan terhadap proses belajar siswa pada siklus II, selain peningkatan aktivitas siswa seperti tersebut pada tabel di atas, juga ditemukan hal-hal berikut ;

1. Kemampuan siswa dalam membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan semakin baik;
2. Tidak ada lagi kelompok yang berselisih dalam menjawab pertanyaan;
3. Tidak ada lagi siswa yang mendominasi kegiatan, semua siswa aktif dalam mengikuti kegiatan dan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan instrumen tes terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat pada tabel daftar nilai sebagai berikut;

No	Uraian	Kondisi Siklus I	Kondisi Siklus II
1	Tertinggi	95	96
2	Terendah	72	74
3	Rata-rata	81,10	86.70
4	Tuntas	31 (86,74 %)	34 (94,44%)
5	Tidak tuntas	5	2

Tabel 4. Nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, tuntas dan tidak tuntas KKM Siklus II

d. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini mengamati kegiatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) model



pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) pada siklus I dan siklus II, serta hasil belajar siswa setelah kegiatan dilaksanakan kemudian dibandingkan

dengan kondisi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Lebih jelasnya perbandingan diantara kondisi yang ada dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kondisi awal sebelum penelitian	Kondisi pada Siklus I	Kondisi pada Siklus II
1	Tindakan		
	Dalam pembelajaran guru belum menggunakan pendekatan <i>cooperative learning model problem based learning</i>	Dalam pembelajaran guru menggunakan pendekatan <i>cooperative learning model problem based learning</i>	Dalam pembelajaran guru menggunakan <i>cooperative learning model problem based learning</i>
2	Proses Belajar Mengajar		
	Pembelajaran kurang menyenangkan bagi siswa, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hanya 20 siswa atau 55,56 % siswa yang aktif dan 16 siswa atau 44,44% siswa bersikap pasif.	Pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa yang cukup meningkat, walaupun belum maksimal tetapi sekitar 31 siswa atau 79,48 % siswa aktif dan 5 siswa atau 20,52 % siswa pasif.	Pembelajaran sangat menyenangkan dan menarik bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa yang meningkat, sekitar 34 siswa atau 94,44 % siswa aktif dan 3 siswa atau 5,56% siswa pasif.
		Refleksi : Terdapat peningkatan proses pembelajaran, yaitu siswa yang aktif meningkat dan yang pasif semakin berkurang. Kondisi awal siswa aktif hanya 18 siswa aktif atau 50 %, pada siklus I sekitar 30 siswa atau 79,48 % siswa aktif. Peningkatan aktivitas siswa antara lain disebabkan adanya penerapan model pembelajaran siswa aktif, sanksi bagi yang salah dalam menjawab pertanyaan kelompok lain. Kurang aktifnya sebagian siswa dikarenakan antara lain karena mengandalkan pada siswa lain.	Refleksi : Terdapat peningkatan proses pembelajaran, yaitu siswa yang aktif meningkat dan yang pasif semakin berkurang. Kondisi siklus I siswa aktif sekitar 30 siswa atau 79,48%, pada siklus II sebanyak 34 siswa atau 94,44 % siswa aktif. Peningkatan aktivitas siswa antara lain disebabkan adanya penerapan model pembelajaran siswa aktif, sanksi bagi yang salah dalam menjawab pertanyaan kelompok lain dan pembagian dalam kelompok kecil, sehingga bila tidak aktif diketahui oleh temannya dan merasa malu.



No	Kondisi awal sebelum penelitian	Kondisi pada Siklus I	Kondisi pada Siklus II
3	Hasil Belajar		
	Nilai terendah 60, nilai tertinggi 92, dan rata-rata 76,50 siswa tuntas KKM sebanyak 20 siswa	Nilai terendah 72 nilai tertinggi 95, rata-rata 81,10 siswa tuntas KKM sebanyak 31 siswa	Nilai terendah 74, nilai tertinggi 96, rata-rata 86,70, siswa, tuntas KKM sebanyak 34 siswa
		<p>Refleksi</p> <p>Terdapat peningkatan hasil belajar siswa, dimana ; Nilai terendah dari 60 menjadi 72, Nilai tertinggi dari 92 menjadi 95, Nilai rata-rata dari 76,50 menjadi 81,10. Siswa Tuntas KKM dari 20 siswa atau 55,56 % menjadi 31 siswa atau 79,48 %</p> <p>Terdapat peningkatan yang cukup tinggi, hal ini dapat dimengerti karena selain penggunaan metode yang tepat juga ada peningkatan aktivitas dan minat siswa dalam pembelajaran.</p>	<p>Refleksi</p> <p>Terdapat peningkatan hasil belajar siswa, dimana ; Nilai terendah dari 72 menjadi 74, Nilai tertinggi dari 95 menjadi 96 Nilai rata-rata dari 81,10 menjadi 86,70. Siswa Tuntas KKM dari 31 siswa atau 86,11 % menjadi 34 siswa atau 94,44 %.</p> <p>Terdapat peningkatan yang cukup, hal ini dapat dimengerti karena penggunaan metode yang tepat dan juga ada peningkatan aktivitas dan minat siswa dalam pembelajaran.</p>

Tabel 5 Perbandingan Proses dan Hasil Belajar Siswa Pada Kondisi Awal, Kondisi siklus I, dan Kondisi siklus II

Selain uraian pada tabel di atas ada beberapa fakta yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu;

1. Dengan pembelajaran cooperative learning model problem based learning terjadi peningkatan yang signifikan pada proses pembelajaran, terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran;
2. Dari pengamatan terhadap hasil belajar siswa, diperoleh fakta adanya peningkatan hasil belajar siswa, terbukti dengan adanya peningkatan yang cukup signifikan terhadap nilai tertinggi, nilai terendah maupun nilai

rata rata serta jumlah siswa yang tuntas;

3. Dari pengamatan terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa diperoleh fakta ada korelasi positif antara aktivitas siswa dengan hasil belajar.
4. Secara lebih rinci hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Dari pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada kondisi awal, siklus I dan siklus II, diperoleh fakta adanya peningkatan aktivitas siswa. Pada kondisi awal siswa yang aktif sebanyak 18 siswa, siklus I

meningkat menjadi 30 siswa dan pada siklus II sebanyak 34 siswa.

- b. Dari pengamatan terhadap hasil belajar pada kondisi awal, siklus I dan siklus II, diperoleh fakta adanya peningkatan rata-rata hasil belajar juga nilai terendah maupun tertinggi yang dicapai siswa Pada kondisi awal rata-rata nilai hasil belajar mencapai 76,50 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 60, pada siklus I rata-rata mencapai 81,10 dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 72, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 86,70 dengan nilai tertinggi 96 dan terendah 74 Peningkatan ini diantaranya disebabkan adanya peningkatan aktivitas siswa dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

- c. Dari pengamatan terhadap ketuntasan belajar dengan KKM ≥ 75 pada kondisi awal, siklus I dan siklus II, diperoleh fakta adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas. Pada kondisi awal siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa, pada siklus I meningkat menjadi 31 siswa dan pada siklus II meningkat sebanyak 34 siswa.

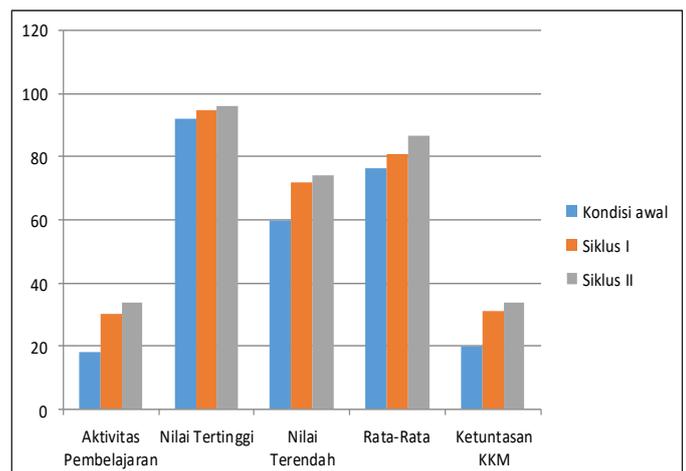
Secara umum hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

No	Uraian	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas (siswa aktif)	18	30	34
2	Nilai Tertinggi	92	95	96
3	Nilai Terendah	60	72	74

4	Rata-rata Hasil Belajar	76,50	81,10	86,70
5	Ketuntasan Belajar (KKM)	20 (55,56%)	31 (79,48%)	34 (94,44%)

Tabel 6. Aktivitas Belajar, Hasil Belajar dan Ketuntasan KKM Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Untuk agar lebih jelas mengenai hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 1. Aktivitas Pembelajaran, Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Rata-rata dan Ketuntasan KKM

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil pengamatan guru sebagai Peneliti dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) pada kompetensi dasar mengevaluasi praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian di kelas XII MIPA-1 SMA Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2019-2020 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1) Penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem based



learning) mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan terjadi peningkatan pada siswa yang aktif dari 18 siswa pada kondisi awal meningkat menjadi 30 siswa pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 34 siswa pada siklus II. Indikator peningkatan aktivitas siswa tersebut lain meliputi : keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti diskusi kelompok/kelas, hubungan baik siswa dengan guru maupun hubungan baik antara siswa dengan siswa lain dalam pembelajaran; 2) Peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sebagaimana disebutkan pada poin 1 di atas diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa yaitu dari nilai rata-rata 76,50 pada kondisi awal meningkat menjadi rata-rata 81,10 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 86,70 pada siklus II. Peningkatan rata-rata nilai ini juga diikuti peningkatan perolehan nilai terendah maupun tertinggi yaitu nilai terendah pada kondisi awal 60 menjadi 72 pada siklus I dan menjadi 74 pada siklus II. Sedangkan nilai tertinggi dari 92 pada kondisi awal menjadi 95 pada siklus I dan meningkat menjadi 96 pada siklus II; 3) Peningkatan hasil belajar tersebut juga diikuti meningkatnya jumlah siswa yang mampu memperoleh nilai \geq KKM yaitu dari 20 siswa (55,56%)

pada kondisi awal meningkat menjadi 31 siswa (79,48 %) pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 34 siswa (94,44 %) pada siklus II. Dengan demikian maka penerapan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) pada kompetensi dasar mengevaluasi praktik perlindungan dan penegakan hukum untuk menjamin keadilan dan kedamaian dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas XII MIPA-1 SMA Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2019-2020.

Berdasar pada kesimpulan di atas, maka demi kemajuan dan perbaikan proses pembelajaran serta peningkatan hasil belajar siswa, hendaknya : 1) Siswa lebih aktif dan kreatif mengambil bagian dalam proses pembelajaran karena sebenarnya siswa adalah subyek belajar dan bukan sebagai obyek dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya sebagai pendengar yang pasif; 2) Guru lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode, media serta materi-materi pokok yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Pemilihan metode, media dan materi yang cocok akan sangat membantu siswa dalam mencapai ketuntasan belajarnya. Peran orangtua siswa/komite sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu/mendukung pemenuhan sarana/prasarana yang diperlukan



untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran di sekolah; 3) Pemerintah/sekolah memberikan kesempatan kepada para guru untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran melalui workshop, penataran, seminar dan lain-lain sehingga para guru memiliki kemampuan lebih yang pada akhirnya proses pendidikan berjalan dengan lancar sesuai tujuan nasional pendidikan. Guru-guru yang baik niscaya akan menghasilkan murid-murid yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Abror, 1993. Belajar dan Mengajar, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Affan Gaffar, 2006, Politik Indonesia, Transisi menuju Demokrasi, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Alfian, 1980, Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia, Jakarta, LP3ES
- Anita Lie, 2009, Model-model Pembelajaran Siswa Aktif, Jakarta Kencana Media
- Anwar Jasin, 1996. Proses Belajar Mengajar yang Efektif, Bandung Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, 2006, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, Bina Aksara
- Asshiddiqie, Jimly, 2005, Format Kelembagaan Negara dan Pergeseran Kekuasaan dalam UUD 1945, Jogjakarta, FH Ull Press
- Depdiknas, 2003. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Depdiknas
- Depdiknas, 2006, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta, Depdiknas
- BP7 Pusat, 1995, UUD 1945, P4, GBHN, Bahan Penataran P4, Jakarta, BP7 Pusat
- Budimansyah, Dasim, 2006, Model Pembelajaran dan Penelian Portofolio, Bandung, PT. Genesindo
- Kaelan, MS, 2004, Pendidikan Pancasila, Jogjakarta, Edisi reformasi, penerbit Paradigma
- Lemhanas, 2001, Pendidikan Kewarganegaraan., Jakarta, Gramedia Pustaka Umum
- Magnis-Suseno, Franz, 2000, Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern, Jakarta, Gramedia
- Malian, Sobirin dan Marzuki Suparman, 2005, Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia, Jogjakarta, UII Press
- Nana Sudjana. 2006, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung:Sinar Baru. Algesindo Offset
- Saiful Bahri Djamariah, 1996. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardiman. 2006. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Slameto, 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana,2005. Metoda Statitiska, Bandung : Tarsito.

